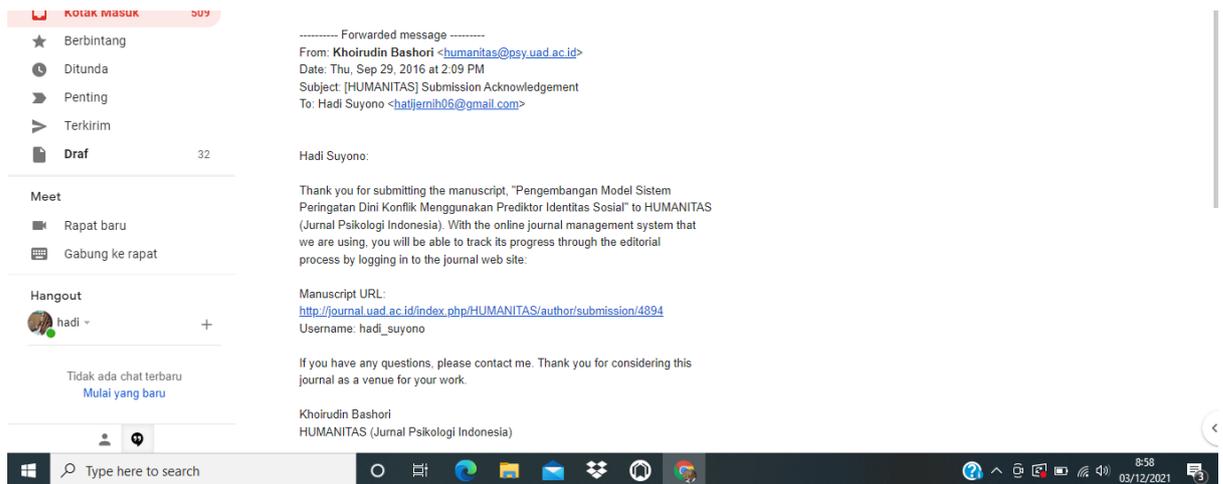


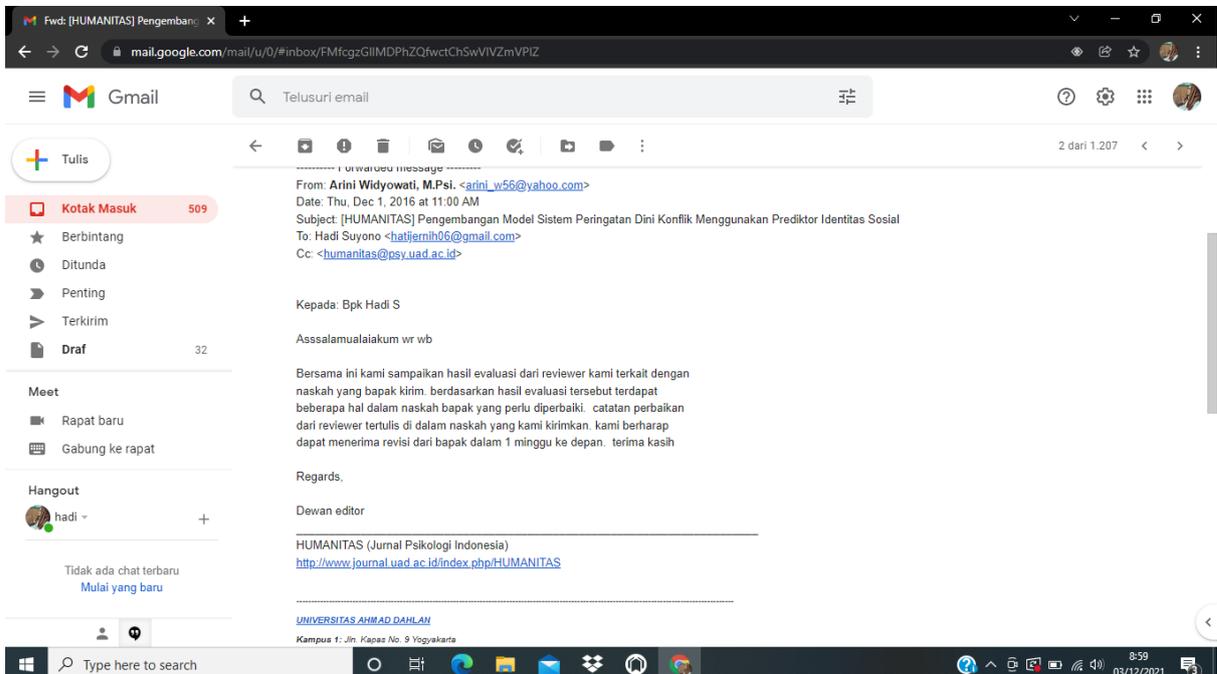
# Korespondensi Syarat Khusus Pengajuan Jabatan Fungsional Lektor Kepala

## Pengembangan Model Sistem Peringatan Dini Konflik Menggunakan Prediktor Identitas Sosial

### 1. Bukti Submit



### 2. Bukti Revisi



# Saran Reviewer 1 :

pantai dengan penguasa kultural dan perusahaan penambang.

Konflik terjadi juga karena keterlibatan aktor konflik. Petani melawan pengambilalihan lahan untuk area pertambangan pasir besi. Konflik berlangsung lama belum ada penyelesaian karena ketiadaan rencana aksi menyelesaikan konflik dari aktor lain seperti kelompok fungsional terdiri dari tokoh dan pemangku kepentingan.

Latar belakang di atas menjadikan penelitian memilih pengembangan model sistem peringatan dini konflik dengan prediktor identitas sosial pada konflik lahan pantai Kulon Progo.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (Cozby, 2009). Rancangan penelitian adalah verifikatif merupakan jenis penelitian bertujuan mengetahui hubungan kausalitas antar variabel (Ray, 2003; Elmes, Kantowitz, & Roediger, 1992; dan Shanghnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2007). Secara spesifik metode penelitian terintegrasi dengan model struktural mengidentifikasi prediktor konflik. type *sequential models* memiliki analisis lebih mendalam struktur kausal variabel, dan ketiga, type *conjunctual model* menjelaskan kompleksitas pola kombinasi dari realitas (Goor & Verstege, 1999; Brecke, 2000).

Realisasi desain penelitian sistem peringatan dini konflik berawal mengidentifikasi

**Teten**  
Cantumkan tujuan dan implikasi penelitian secara jelas diakhir bab pendahuluan

**Teten**  
Akan lebih memudahkan pembaca bila disusun dim bentuk paragraf yang jelas seperti: paragraf 1 desain penelitian, paragraf 2 populasi, sampel dan teknik sampling, paragraf 3 teknik pengumpulan data, paragraf 4 validitas dan reliabilitas dan paragraf 5 teknik analisis data

**Teten** November 13, 2016  
Didalam metode penelitian di dalam artikel jurnal sebenarnya tidak diperlukan adanya banyak referensi karena asumsiya semua sudah menjadi hal yang umum diketahui banyak ilmuwan dan akademisi misalnya statement bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (sdh umum menjadi konsumsi yg diketahui publik jd tidak perlu referensi) kecuali di dalam laporan tesis atau disertasinya.

**Teten**  
Metode penelitian secara keseluruhan mohon di susun lebih sistematis mengikuti komentar di atas yg dibuat paragraf-paragraf yang isinya jelas misalnya paragraf 1 isinya populasi, sampel dan teknik sampling, paragraf 2 metode pengumpulan data dsd

review. Setelah melakukan *literature review* menyusun alat ukur. Alai ukur penelitian ini adalah skala konflik, skala kategorisasi, skala identifikasi kelompok, dan skala bias kelompok. Skala tersebut diujicoba terlebih dahulu dengan analisis seleksi butir menggunakan *confirmatory factor analysis* (Notobroto, 2013). Pengambilan data dilakukan setelah alat ukur teruji validitas dan realibilitas. Tahapan penelitian berikutnya yaitu pemodelan dianalisis dengan *second order confirmatory factor analysis*. Pemodelan kemudian dijelaskan dengan kerangka konseptual teoritik dan diberikan rekomendasi (Goor & Verstege, 1999; Gozhali, 2008; Dewhurst & Oliveira, 2010; Walton, 2011; Notobroto, 2013).

Adapun populasi penelitian adalah anggota Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo. Petani membentuk Paguyuban Lahan Pantai Kulon Progo (PPLP-KP) sejak 1 April 2007 memiliki tujuan sebagai gerakan untuk menolak tambang pasir besi di lahan sepanjang pesisir Kulon Progo (Widodo, 2013). Sampel penelitian dengan *proporsi sampling* diperoleh responden berjumlah 279. Pengambilan sampel ini melalui rumus Isaac dan Michael tingkat peluang kesalahan 5% (Sugiyono, 2013).

**Teten**  
Mohon diberi kejelasan dalam penelitian ini alat ukurnya skala konflik dan skala identitas sosial saja sepertinya dari model yang diajukan? kategorisasi, identifikasi kelompok dan bias kelompok sebagai dimensi dari identitas sosial. Menyusun alat ukur mengacu kemana secara teoritis, apakah mengadopsi, mengadopsi atau memodifikasi?

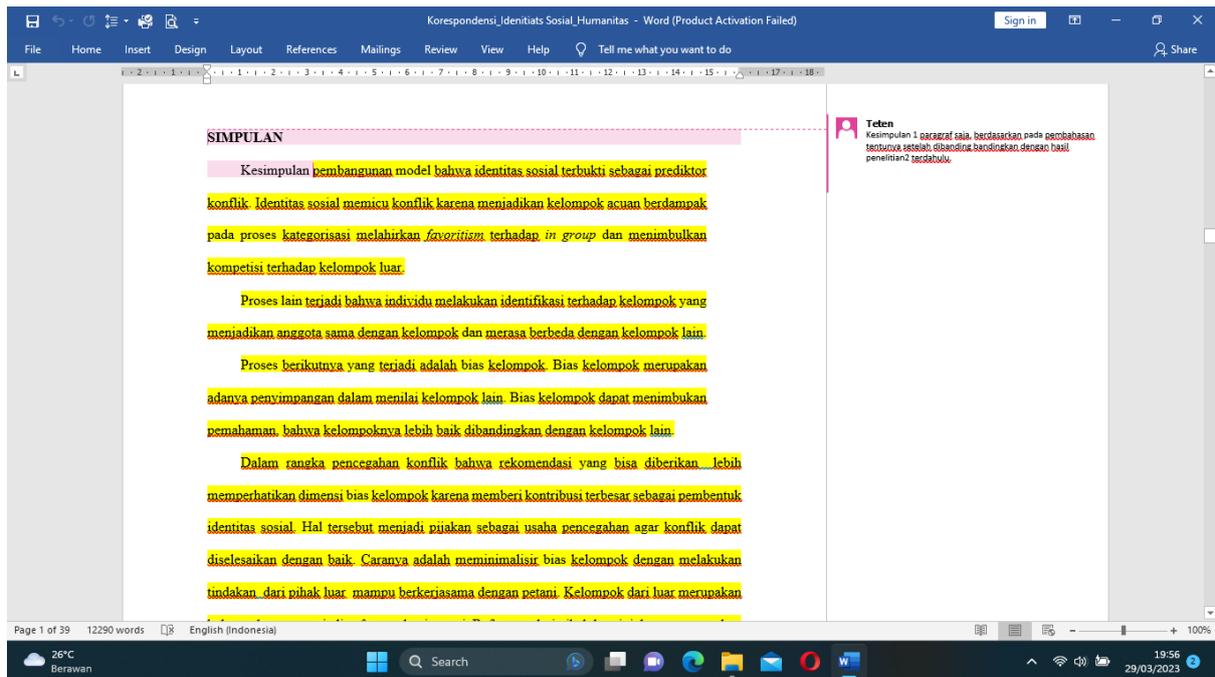
**Teten**  
Bisa diberikan contoh itemnya masing2 skala tersebut?

**Teten** November 13, 2016  
Harus jelas disebutkan masing2 skala memiliki indikator apa saja yang merefleksikan variabel tersebut

**Teten**  
CFA 1<sup>a</sup> atau 2<sup>a</sup>? spesifikkan.

**Teten**  
Ini apakah uji validitas dan reliabilitanya menggunakan Uji Validitas Konstruktif (Construct Validity) dan Reliabilitas Konstruktif (Construct Reliability) dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA) atau yg lain? jelaskan teknik validitas reliabilitasny?





## Revisi

### Pengembangan Model Sistem Peringatan Dini Konflik Menggunakan Prediktor Identitas Sosial

Hadi Suyono

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Kampus 1: Jalan Kapas 9 Semaki, Umbul Harjo, Yogyakarta 55166

[hatijernih06@gmail.com](mailto:hatijernih06@gmail.com)

### Abstract

Research of conflict early warning system aimed at modeling the predictors of social identity consists of categorization, group identification, and group bias.

In order to achieve the purpose of the research that this study uses a quantitative approach to modifying the three methods: a structural model, type sequential models, types conjunctual models. The population was a member of Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo. The samples in the study area with the propotion sampling. Responden totaled 279. Analysis to used second order confirmatory factor analysis resulted in the finding that social identity consisting of categorization, group identification, and group bias proved to be a predictor conflict.

According to the particularities of the early warning system can be given a recommendation as a preventive measure so that that conflict does not escalate into manifest. Recommendations can be given more attention is the dimension of group bias due to give the

largest contribution as forming a social identity. It became the foundation for efforts to prevent that conflict can be resolved properly by minimizing group bias. The Precautions taken are the outsiders were able to establish cooperation with the farmers. Out group helpful as a comparison with out group. Out group are groups that become the reference for farmers. Reference of out group is to decrease the group bias.

Key words: Conflict early warning system, social identity, categorization, group identification, group bias

## Abstrak

Penelitian pengembangan sistem peringatan dini konflik bertujuan melakukan pemodelan dengan prediktor identitas sosial terdiri dari kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok.

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memodifikasi tiga metode yaitu model struktural, *type sequential models*, dan *type conjunctual model*. Adapun populasi penelitian adalah anggota Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo. Pengambilan sampel dalam penelitian dengan proporsi *area random sampling*. Responden berjumlah 279.

Analisis model menggunakan *second order confirmatory factor analysis* menghasilkan temuan bahwa identitas sosial yang terdiri dari kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok terbukti menjadi prediktor konflik.

Sesuai kekhasan sistem peringatan dini sebagai tindakan preventif, maka berdasarkan hasil penelitian merekomendasikan lebih memperhatikan dimensi bias kelompok karena memberi kontribusi terbesar sebagai pembentuk identitas sosial. Tindakan pencegahan adalah adanya pihak luar mampu menjalin kerja sama dengan pihak petani. Hal ini menjadikan kelompok luar merupakan kelompok yang menumbuhkan *reference* bagi petani. Reference dari pihak luar tersebut yang dapat menurunkan bias kelompok.

Kata kunci: Sistem Peringatan Dini Konflik, Identitas Sosial, Kategorisasi, Identifikasi Kelompok, Bias Kelompok

## PENDAHULUAN

Konflik merupakan bagian dari sejarah negatif bagi bangsa Indonesia. Yaqin (2005) mencatat sebelum bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan telah terjadi konflik antar kerajaan, seperti di Singosari, Sriwijaya, Majapahit, Goa, dan Mataram. Sejarah konflik berulang pada saat pergantian rezim. Hal ini terlihat pada masa transisi dari rezim orde lama menuju rezim orde baru. Konflik terjadi pada era tersebut ditandai dengan adanya peristiwa pembunuhan sebagian anggota masyarakat dalam jumlah besar karena pertentangan ideologi. Histori konflik kembali terjadi saat pergantian rezim orde baru menjadi orde reformasi. Pergantian rezim ini terjadi kerusuhan bereskalasi besar pada Mei 1998 (Tempo, 2013).

Setelah berada pada era reformasi kenyataan peristiwa konflik terus terjadi. Hasil penelitian ITP (2011) menemukan bahwa ada berbagai varian peristiwa konflik di Indonesia selama era reformasi, seperti konflik berbasis agama, etnis, konflik politik, konflik antar masyarakat, konflik sumber daya alam, dan sumber daya ekonomi.

Melihat realitas peristiwa konflik yang terus terjadi dalam kurun waktu dari zaman kerajaan sampai reformasi merupakan bukti bahwa bangsa Indonesia belum mampu menyelesaikan konflik secara baik. Hal ini terlihat pada studi mengenai konflik yang dilakukan di Indonesia lebih banyak menganalisis konflik (faktor penyebab, eskalasi, & aktor yang terlibat) dan resolusi konflik (Tholkhah, 2001; Wiyata, 2002; Habib, 2004; Musyridyansyah, 2007; Saparudin, 2006; Cahyono, 2008; Jossly, 2011; Prasetyo, 2012). Sama halnya secara spesifik penelitian dalam bidang psikologi mengenai konflik juga baru membahas pada analisis konflik (Trimeilinda, 2004; Lewenussa, 2007; Suseno, 2007; Parera, 2005; Gani, 2000; Kusminarin, 2004; Cahyono, 2005) dan resolusi konflik (Permatasari, 2007; Wisnuwardhana & Mangundjaya, 2008; Dicky, 2001; Juaedi, 2007; Cahyani, 2011; Manoppo, 2004; Prahastari, 2002).

Berdasarkan data penelitian itu dapat dijelaskan bahwa selama ini dalam menyelesaikan konflik lebih menekankan seperti memadamkan kebakaran. Ketika konflik terjadi yang terlanjur mengakibatkan kerugian harta benda dan korban jiwa baru dilakukan penanganan meredam dan resolusi konflik. Belum usai menyelesaikan satu peristiwa konflik tersebut, meledak peristiwa konflik di daerah lain. Kasus konflik di suatu daerah belum bisa ditangani, ternyata konflik terjadi lagi pada wilayah yang baru saja dilakukan resolusi konflik. Hal ini yang dialami oleh Indonesia dalam menangani konflik.

Dalam rangka mengelola konflik di Indonesia secara efektif, maka penanganan konflik bukan hanya melakukan tindakan setelah konflik dan resolusi konflik, tetapi memerlukan upaya prevensi. Cara yang dapat dijalankan sebagai strategi pencegahan konflik adalah mengembangkan model sistem peringatan dini. Pengembangan model sistem peringatan dini

mendesak untuk diimplementasikan karena memberi kemanfaatan besar bagi upaya pencegahan konflik tidak menjadi manifes.

Hal mendasar lain yang menjadi pertimbangan bahwa upaya pengembangan sistem peringatan dini penting untuk direalisasikan karena bermanfaat sebagai langkah strategis mengantisipasi agar konflik tidak tumbuh ke permukaan. Manfaat yang diperoleh dari tindakan tersebut adalah mencegah terjadinya korban dan kerugian harta benda yang jumlahnya sangat besar sebagai dampak dari merebaknya konflik (Malik, 2013; Malik, 2007).

Kajian tersebut bisa diterapkan di Indonesia karena berdasarkan pengalaman negara-negara lain bahwa sistem peringatan dini terbukti akurat sebagai tindakan preventif konflik. O'Brien (2010) membuktikan melalui penelitian yang dilakukannya, bahwa kemampuan *early warning system* dalam memprediksi konflik memiliki akurasi 80 %. Penemuan ini diperkuat oleh *research* yang membuktikan bahwa *early warning system* mempunyai ketepatan yang baik dalam memprediksi potensi adanya konflik sehingga menjadi strategi efektif untuk mencegah agar konflik tidak menjadi manifes (Feil, 1998; George & Holl, 1997; Davies & Gurr, 1998).

Efektivitas dari *early warning system* untuk mengelola konflik agar tidak menjadi manifes dibuktikan oleh berbagai penelitian ahli lain. Jackkie (2010) membuktikan bahwa *early warning system* efektif untuk mencegah konflik di Sudan. Srinivasan (2006) menambahkan bahwa pengembangan sistem peringatan dini di Sudan secara khusus terjadi di Dafur dijalankan untuk mencegah konflik genosida yaitu pembantaian terhadap etnis atau suku di wilayah tersebut. *Early warning system* juga diterapkan di Sub-Saharan Afrika. Model yang sudah diperoleh melalui penelitian tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan mengelola konflik. Hasilnya menunjukkan sistem peringatan dini efektif untuk mencegah konflik tidak menjadi manifes (Davies, 2000).

Negara berikutnya menerapkan sistem peringatan dini konflik memiliki efektivitas mencegah konflik adalah di Kenya (Babaud & Ndung'u, 2012). Hemmer & Smits (2011) menambahkan yang didasarkan pada *research* yang dilakukannya mengenai pengembangan deteksi dini di Lisbon. Dalam penelitiannya Hemmer & Smith (2011) menyimpulkan bahwa pengembangan deteksi dini terbukti efektif sebagai tindakan preventif untuk mencegah konflik. Temuan dari Hemmer dan Smits (2011) diperkuat oleh hasil penelitian dari Beswick (2012) & Brante (2011) yang memberikan kesimpulan sama bahwa pengembangan deteksi dini terbukti efektif untuk mencegah konflik di Lisbon. Lundin (2010) menjelaskan pengembangan deteksi di Swedia dengan mengkontruksi model sebagai prediktor konflik terbukti efektif mencegah konflik. Rahim (2010) melaporkan pengembangan deteksi dini di Pakistan terbukti efektif sebagai program preventif untuk mencegah konflik.

Sistem peringatan dini konflik bila ditelusuri lebih jauh merupakan bagian dari sistem siaga dini konflik. Sistem siaga dini konflik berawal dari perang dingin (*cold war*) pada tahun 1970-an antar negara. Pengembangan sistem siaga dini konflik digunakan sebagai alat intelejen memprediksi potensi terjadinya perang. Setelah perang dingin mulai surut, pengembangan sistem siaga dini berbeda dari sebelumnya yang beralih memprediksi bahaya lingkungan, seperti: gejala alam banjir, angin topan, erupsi gunung berapi, dan gempa bumi (Tiruneh, 2010).

Pada tahun 1980 pengembangan sistem siaga dini konflik mulai memfokuskan pada masalah kemanusiaan yang berkaitan dengan kelaparan dan migrasi pengungsi. Secara spesifik pengembangan sistem siaga dini konflik berlangsung pada 1992 yang mengkaji tindakan konflik dan proses perdamaian yang diformulasikan melalui *the Mechanism for Conflict Prevention, Management and Resolution*. Berdasarkan formulasi ini pada Juni 1993 pengembangan sistem siaga dini konflik dimodifikasi dengan mengadopsi *Cairo declaration* menjadi *the Central Mechanism for Conflict Prevention, Management and Resolution*. Pengembangan sistem siaga dini dapat digunakan dalam rangka antisipasi dan prevensi konflik.

Dalam rangka melakukan sistem siaga dini (*early warning system*) dapat menggunakan dua strategi yaitu: pertama, tanggapan dini yang menekankan pada tindakan untuk mereduksi, resolusi, dan transformasi konflik; kedua, peringatan dini menekankan pada koleksi data secara sistematis, analisis dan/atau memformulasikan rekomendasi, termasuk di dalamnya memberikan informasi terhadap bahaya konflik, estimasi terhadap tingkat konflik, serta analisis peringatan dengan mengkomunikasikan pada pengambil keputusan (Wulf & Debiel, 2009).

Adanya dua strategi yaitu tanggapan dini dan peringatan dini, maka penelitian ini lebih memfokuskan pada peringatan dini. Hal ini didasarkan pada kajian di Indonesia secara spesifik pengembangan peringatan dini menggunakan pendekatan psikologi belum dilakukan secara mendalam. Sistem peringatan dini dalam kajian siklus konflik dapat diterapkan pada tahapan kedua. Swanson & Weissmann (2005) menjelaskan bahwa tahap kedua berada pada ketidakstabilan perdamaian yang ditandai dengan ketegangan yang meningkat dengan ditunjukkan kondisi perdamaian yang semakin negatif. Selain hal tersebut berdasarkan pada pandangan Bjorn (2003) bahwa penelitian dalam sistem peringatan dini berkaitan dengan siklus konflik yang diawali dengan terjadinya konflik laten (*latent phase*) yaitu konflik yang terjadi baru berkaitan dengan interes dan nilai. Sama halnya dengan berpijak dari penjelasan Dudouet (2006) bahwa sistem peringatan dini mempertimbangkan siklus transformasi konflik yang diawali dengan perubahan sosial yang menyebabkan kondisi penurunan dalam perdamaian yang mengakibatkan terjadinya konflik laten.

Stangor (2004) menambahkan bahwa konflik bersifat laten menggambarkan situasi, dimana konflik masih tersembunyi, dirasakan, dan belum terwujud secara langsung yang disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian kepentingan, memperebutkan kebutuhan, perbedaan pandangan, dan tujuan berlawanan yang ingin dicapai. Proses tersebut berdampak pada kesulitan yang cenderung menghasilkan permusuhan, perlawanan, pola eskalasi, dan potensial menghasilkan kekerasan. Konflik laten bila disesuaikan dengan siklus konflik di Indonesia, maka bisa dilihat dari indikator yang dirujuk dari kajian literer (Mulder, 1985; Endraswara, 2012), penelitian (Listianto, 2013; Sjafriz, 2011; Suyono, 2012) adalah: terancam, menjaga jarak, mengarah pada konflik terbuka, modal sosial, dan ketidakpercayaan.

Selanjutnya prediktor yang digunakan dalam pengembangan sistem peringatan dini konflik adalah identitas sosial. Bukti penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial memberi kontribusi terhadap konflik (Livingstone & Haslam, 2008; Muldon, Schmid, & Downes, 2009; Kellezi, Reicher, Cassidy, 2009; Smith, 2010; Kelman, 2013; Funk, 2013; Block Jr, Hensel, & Segel, 2013; Drury & Winter, 2013; Boyer, 2014; Morey, 2015; Hirsh & Kang, 2015; Hussein, 2015).

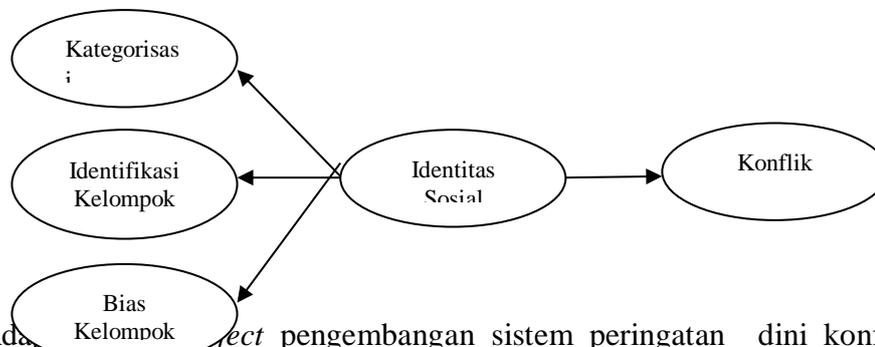
Secara konseptual dapat dijelaskan mengenai identitas sosial menjadi prediktor konflik dapat dilihat dari identitas sosial yang terdiri dari aspek kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok (Turner & Reynolds, 2001; Ellemers, Spears, Doosje, 2002; Tajfel & Turner, 2004; Cottam, 2004; Livingstone & Haslam, 2008; Mark, 2015) dapat menimbulkan konflik. Penjelasaannya didasarkan pada kerangka konseptual teoritik bahwa identitas sosial dapat menjadi pemicu konflik karena proses kategorisasi yang menimbulkan kompetisi terhadap kelompok luar dan *favoritism* terhadap *in group* (Tajfel & Turner, 2004).

Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya konflik karena anggota-anggota kelompok berkompetisi dengan pihak luar untuk menguasai akses tertentu. Pertentangan dengan kelompok luar itu semakin meningkatkan *in group favoritism* karena merasa ada kelompok luar yang menghalangi untuk mendapat akses. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kategorisasi dapat menyebabkan konflik antara lain berasal dari Kessler & Mummendey (2001) yang meneliti mengenai kategorisasi dapat menimbulkan konflik karena adanya *in group* dan *out group*.

Proses lain adalah terjadinya identifikasi kelompok. Hal ini karena individu melakukan identifikasi kelompok yang berasal dari pengetahuan mengenai keanggotaan dalam kelompok (Tajfel, 1981). Konflik akan terjadi apabila individu melakukan identifikasi terhadap kelompok yang menjadikan anggota sama dengan kelompok dan merasa berbeda dengan kelompok lain. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Badea, Jetten, & Czukor (2010) menemukan bahwa identifikasi terhadap kelompok tinggi menyebabkan konflik karena ada jarak dan tidak bersedia menerima perbedaan dengan pihak lain.

Hal ini yang memicu berkembangnya konflik, bahwa anggota pada suatu kelompok telah tumbuh bias kelompok sehingga mengakibatkan kesalahan dalam melakukan penilaian terhadap kelompok lain. Studi yang lain dilakukan oleh Teichman, Bartal, & Abdolraq (2007) membuktikan bahwa bias antar kelompok menyebabkan penilaian terhadap kelompok, terutama status sosial, menjadi lebih baik dibandingkan dengan orang lain. Hambatan di dalam menjalankan hubungan antara pihak satu dengan pihak yang lain ini yang menyebabkan terjadinya konflik.

Kerangka konseptual teoritik yang sudah dijelaskan di atas dapat digambarkan sebagai model di bawah ini :



Ada, *ject* pengembangan sistem peringatan dini konflik menggunakan prediktor identitas sosial dilaksanakan pada konflik lahan pantai Kulon Progo. Parameter yang digunakan sebagai acuan berasal dari Malik (2013), Malik & Muluk (2009), dan Malik (2007). Berdasarkan acuan tersebut telah terjadi konflik di lahan pantai Kulon Progo dapat dilihat dari eskalasi konflik selama 9 tahun. Eskalasi konflik berlangsung lama belum terselesaikan karena ada faktor struktural yaitu permasalahan sengketa kepemilikan lahan antara petani lahan pantai dengan penguasa kultural di Yogyakarta.

Konflik terjadi juga karena adanya aktor konflik yang terlibat, seperti petani melakukan perlawanan terhadap pengambilalihan lahan yang digunakan untuk pertambangan pasir besi. Konflik yang berlangsung lama belum ada penyelesaian karena ketiadaan rencana aksi untuk menyelesaikan konflik dari kelompok fungsional seperti tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan seperti pemerintah.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian adalah mengembangkan model sistem peringatan dini konflik dengan prediktor identitas sosial. Adapun harapan yang ingin dicapai dari penelitian ingin mengetahui identitas sosial terdiri dari kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok menjadi penyebab terjadinya konflik. Selanjutnya hasil penelitian bermanfaat sebagai tindakan preventif melalui peringatan dini untuk mencegah berkembangnya konflik bersifat manifes atau kekerasan.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian secara spesifik mengintegrasikan model struktural dengan cara mengidentifikasi indikator/prediktor konflik, *type sequential models* yaitu analisis mendalam terhadap struktur kausal variabel, dan *type conjunctual model* menjelaskan kompleksitas pola kombinasi dari realitas. Realisasi dari desain penelitian ini diawali dengan proses

mengidentifikasi prediktor konflik, membangun kerangka konseptual model, membuat alat ukur, pengambilan data, analisis, melakukan pemodelan, dan memberikan rekomendasi.

Adapun populasi penelitian adalah anggota Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo. Petani membentuk Paguyuban Lahan Pantai Kulon Progo (PPLP-KP) sejak 1 April 2007. Organisasi petani ini memiliki tujuan sebagai gerakan menolak tambang pasir besi di lahan pesisir Kulon Progo. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *proporsi random sampling*. Dalam rangka menentukan jumlah sampel berpondasi pada rumus Isaac dan Michael dengan tingkat peluang kesalahan 5 % menghasilkan jumlah 279.

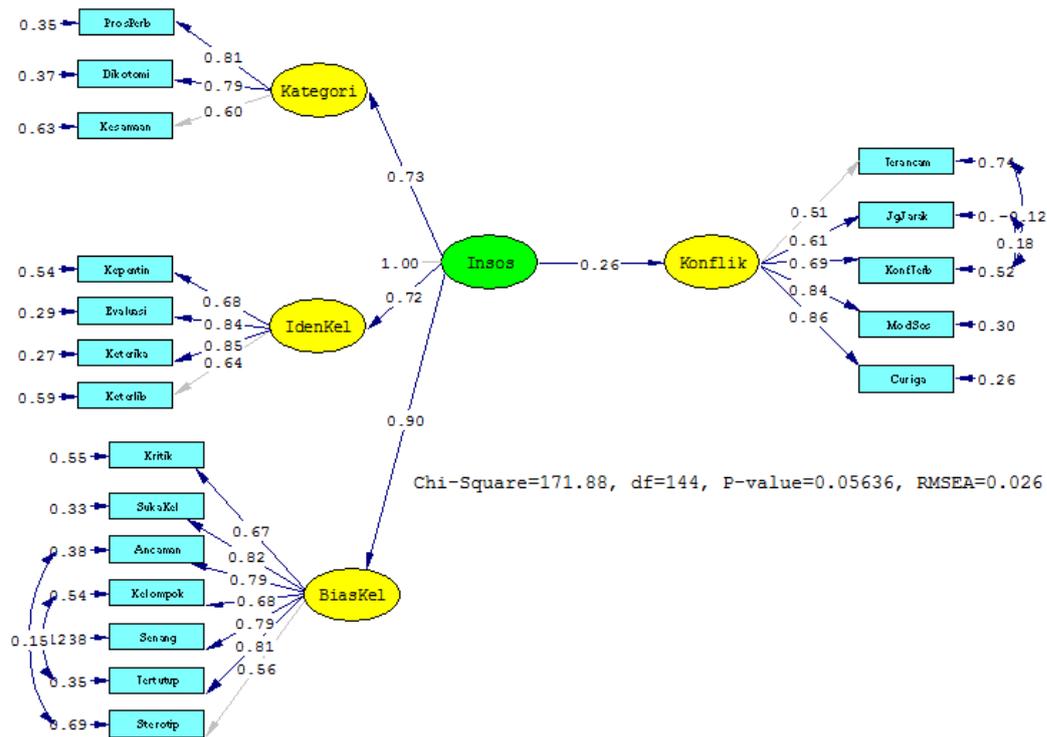
Berasal dari *literature review* dapat dikemukakan bahwa identitas sosial mengandung dimensi kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok (Turner & Reynolds, 2003; Ellemers, Spears, Doosje, 2002; Tajfel & Turner, 2004; Cottam, 2004; Livingstone & Haslam, 2008). Pondasi dari kerangka konseptual ini menjadi acuan mengkonstruksi alat ukur penelitian yang disusun sendiri oleh peneliti terdiri dari skala kategorisasi, skala identifikasi kelompok, dan skala bias kelompok.

Secara rinci skala kategorisasi terdiri dari indikator kesamaan, dikotomi dan proses perbuatan. Contoh item skala kategorisasi adalah “Petani berusaha menjaga kelestarian lingkungan, sedang perusahaan penambang membikin kerusakan lingkungan”. Skala identifikasi kelompok terdiri dari indikator keterlibatan, keterikatan, evaluasi, dan kepentingan. Contoh item skala identifikasi kelompok adalah “Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo menyatukan anggota menjadi keluarga besar”. Skala bias kelompok terdiri dari indikator stereotipe, tertutup, anggota kreatif, favoritisme, ancaman, utamakan kelompok, dan terima kritik sesama anggota. Contoh item skala bias kelompok adalah “Tidak menerima anggota dari pihak luar karena tidak memiliki komitmen membela kepentingan petani”.

Adapun teknis analisis data dalam penelitian ini adalah *structural equation modeling* (SEM) menggunakan *second order confirmatory factor analysis*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data SEM menggunakan program LISREL 8.71 oleh Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom menghasilkan temuan sebagai berikut :



Gambar 1 Pemodelan Sistem Peringatan Dini Konflik

Berdasarkan hasil pemodelan sistem peringatan dini konflik memenuhi syarat *Goodness of Fit Statistics*. Hal ini ditunjukkan oleh analisis statistik menggunakan SEM memperoleh nilai  $Chi-Square=177.88$ ,  $df=144$ ,  $P-Value=0.05636$ , dan  $RMSEA=0.026$ . Identitas sosial memberi kontribusi terhadap konflik 0.26 (6.76 %). Analisis dari hasil penelitian lain adalah identitas sosial menjadi prediktor konflik direfleksikan oleh kategorisasi sebesar 0.73 (53.29%), identifikasi kelompok sebesar 0.72 (51.84%), dan bias kelompok sebesar 0.89 (79.21 %).

Hasil dari analisis pemodelan sistem peringatan dini dapat dijelaskan bahwa telah terjadi konflik laten memperebutkan lahan berpasir yang disebabkan adanya identitas sosial. Penjelasan secara konseptual secara mendalam dapat diterangkan bahwa identitas sosial sebagai prediktor konflik dapat dirunut dari penjelasan yang berkaitan dengan proses interaksional terwujud melalui proses mengkategorikan antar kelompok. Hal ini dapat menimbulkan kesadaran, bahwa individu secara pribadi maupun sosial yang sama dengan dirinya akan dikatakan sebagai *in group* dan orang lain yang berbeda dari dirinya disebut sebagai *out group* (Hogg & Abrams, 1998).

Konsep teoritik berikutnya yang dapat menjadi rujukan adalah identitas sosial dapat sebagai definisi diri yang menjadi pedoman seseorang untuk mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi pribadinya memiliki karakteristik unik dengan kelompoknya. Hal ini berdampak pada apresiasi positif pada kelompoknya dan negatif pada kelompok lain (Baron & Byrne, 1997).

Pendapat Hogg & Abrams (1998) dan Baron & Byrne (1997) diperkuat oleh hasil kajian kualitatif Suyono (2012) yang memaparkan bahwa identitas sosial terbentuk karena petani bergabung dengan PPLP-KP) dapat menimbulkan kesadaran secara pribadi memiliki kesamaan dengan anggota lain mengakumulasi menjadi *in group*.

Hal tersebut menjadi pedoman bagi petani untuk mendefinisikan dirinya yang berkaitan dengan mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi pribadinya mempunyai karakteristik unik dengan kelompoknya dalam hal ini PPLP-KP. Petani yang tergabung dalam PPLP-KP

memiliki kesamaan dan karakteristik yang unik sebagai *in group* seperti menjadi petani merupakan pekerjaan terhormat dibanding pekerjaan lain karena dengan menjadi petani bisa mempekerjakan dan menggaji orang. Selain itu bangga menjadi petani karena mampu merubah lahan tandus menjadi subur.

Hal lain petani mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi pribadi sehingga mempunyai kesamaan dan karakteristik unik bahwa menjadi petani tidak diperintah orang, bisa mengatur diri sendiri, bisa mengatur kehidupan sendiri, sangat merdeka, bisa menentukan pilihan sendiri, menjadi pemimpin diri sendiri, menjadi petani meneruskan tradisi leluhur, lahan merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan, lahan merupakan titipan bagi anak cucu, dan lahan merupakan hak milik.

Kondisi demikian dapat membangun potensi konflik. Potensi konflik bisa terjadi, karena petani berusaha mempertahankan karakteristik unik yang telah dimilikinya. Karakteristik unik sebagai identitas sosial petani dipertahankan karena terancam akan memudar sebagai akibat dari penguasaan lahan di pesisir selatan Kulon Progo oleh perusahaan yang digunakan untuk kawasan pertambangan pasir besi.

Berbagai penelitian menjadi bukti bahwa identitas sosial menjadi prediktor konflik. Hal ini didasarkan pada penelitian sejak perkembangan awal sampai era sekarang, bahwa identitas sosial terbukti menyebabkan konflik (Dovidio, Saguy, & Shnabel, 2009; O'Brien, 1993; MacKinnon & Heise, 2010; Turner & Reynolds, 2003; Hogg & Abrams, 1998; Livingstone & Haslam, 2008).

Penelitian lain membuktikan bahwa identitas sosial menyebabkan konflik, yaitu Kelman (2005) membuktikan identitas sosial yang terwujud melalui identitas nasional berperan terhadap kasus konflik Palestina dan Israel. O'Brien (1993) membahas identitas nasional berperan terhadap konflik di Sudan. Funk (2013) membahas identitas sosial memberi sumbangan terhadap konflik. Block Jr, Hensel, & Segel (2013) menemukan dampak dari menguatnya identitas sosial adalah terjadinya konflik. Drury & Winter (2013) menemukan sumber konflik berasal dari identitas sosial. Kelman (2010) meneliti konflik antara identitas kelompok menggunakan perspektif psikologi sosial. Smith (2010) menghasilkan temuan identitas sosial menyebabkan konflik sosial. Schlee (2004) meneliti konstruksi identitas sosial berpengaruh pada konflik. Seul (1999) menunjukkan identitas sosial mengakibatkan konflik antar kelompok. Gini (2006) juga menunjukkan identitas sosial menyebabkan kekerasan antar kelompok. Reicher (1996) mengembangkan model identitas sosial yang mampu menjelaskan kekerasan kolektif.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa identitas sosial memberi sumbangan terhadap konflik sejalan dengan penelitian dari Cottam (2004), Turner & Reynolds (2003), Ellemers, Spears, & Doosje (2002), Tajfel & Turner (2004), serta MacKinnon & Heise (2010). Selanjutnya dapat diperlihatkan bahwa identitas sosial dapat menyebabkan konflik selaras dengan penelitian yang dilakukan Livingstone & Haslam (2008), Kessler & Mummendey (2001), Weeks & Lupfer (2004), Prooijen (2006), Badea, Jetten, & Czukor (2010), Teichman, Bartal, dan Abdolraq (2007)

Penjelasan dari temuan penelitian dapat juga dikemukakan bahwa ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang tak sama adalah kategorisasi, identifikasi kelompok, bias kelompok merefleksikan terjadinya konflik. Ketiga dimensi tersebut secara bersama-sama menyebabkan konflik, karena adanya *in group* dan *out group*.

*In group* dan *out group* menjadi hal penting pemicu konflik bisa ditelusuri dari kategorisasi yang tinggi dapat menyebabkan kuatnya *in group* terhadap *out group*, sehingga menimbulkan rasa permusuhan atau tingkat kemarahan menjadi tinggi apabila ada objek yang dipertentangkan antara keduanya. Ketika permusuhan dan tingkat kemarahan tinggi dapat memicu terjadinya konflik.

Penjelasan mengenai kategorisasi memberi kontribusi terbentuknya identitas sosial dapat didasarkan pada konsep kategorisasi merupakan proses yang terjadi pada individu yang mempersepsikan sama dengan anggota kelompok (Ariyanto, 2009). Proses tersebut dapat dilihat dari realitas bahwa petani mempersepsikan sama dengan anggota kelompok sehingga terbentuk identitas PPLP-KP. Identitas PPLP-KP adalah mempersepsikan dirinya secara bersama-sama sebagai petani untuk meneruskan tradisi leluhur, lahan merupakan warisan leluhur, lahan merupakan titipan bagi anak cucu, dan lahan merupakan hak milik (Suyono, 2012).

Identitas lain yang dimiliki petani adalah mampu menggarap lahan yang dulunya tidak produktif bisa menjadi produktif, komoditas pertanian yang dihasilkan menjadi produk unggulan, meningkatkan kesejahteraan hidup, memberi kemanfaatan pada masyarakat, menghidupi orang lain, dan mampu menjaga kelestarian lingkungan (Suyono, 2012).

Identitas tersebut yang menumbuhkan proses kategorisasi yang menjadikan petani berpandangan memiliki perbedaan dengan pihak lain. Kategorisasi yang memberi kontribusi pada identitas sosial berlangsung apabila individu mempersepsikan sama dengan anggota kelompok dan berbeda dengan kelompok lain.

Selain itu ada penjelasan yang dikemukakan yaitu kategorisasi membentuk identitas sosial didasarkan pada *in-group identity model*. *In-group identity model* merupakan suatu teori yang menjelaskan bahwa identitas sosial terjadi mendapat pengaruh dari kategorisasi yang menonjol antara *in group* dan *out group*. Teori *in-group identity model* tercermin dari proses kategorisasi pada petani mempersepsikan sama dengan anggota PPLP-KP dan berbeda dengan kelompok lain yaitu perusahaan penambang dan *stakeholder* (Suyono, 2012).

Temuan penelitian berikutnya yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah indikator paling tinggi sebagai pembentuk kategorisasi adalah proses perbuatan dibanding dengan indikator dikotomi dan kesamaan. Indikator proses perbuatan yang memberi pengaruh lebih tinggi pada kategorisasi digambarkan melalui anggota mendukung kelompoknya, ketiadaan kontak dengan kelompok lain, heuristik mendukung kelompoknya, nilai potensial yang diterima pada kelompok, pemahaman mengenai nilai diterima oleh anggota yang lain, cenderung merespon anggota kelompok dibanding dengan identitas pribadi, dominasi atas satu identitas, dan mencakup seluruh anggota atau tidak sama sekali. Berpondasi dari konsep yang dikemukakan Amiot (2007) bahwa proses perbuatan menjadi sumber kategorisasi karena isolasi sebagai dampak pemisahan antara identitas kelompok sendiri dengan kelompok luar, dominasi atas satu identitas, mencakup seluruh anggota atau tidak sama sekali, dan tidak ada tumpang tindih dengan identitas kelompok lain.

Indikator dikotomi yang memberi kontribusi setelah proses perbuatan pada kategorisasi merujuk dari pendapatnya Goar (2007) adalah menciptakan perbedaan antara anggota kelompok sendiri dan kelompok luar, cenderung merespon anggota kelompok dibanding dengan identitas pribadi, lebih mendukung anggota kelompok sendiri dibanding dengan kelompok luar, mengevaluasi berbeda dengan kelompok lain, dan menutup interaksi dengan kelompok lain.

Kontribusi terendah pada indikator kesamaan untuk membentuk kategorisasi. Indikator kesamaan terjadi sesuai dengan konsep Hall & Crisp (2005) menjelaskan bahwa sumber kategorisasi berasal dari evaluasi kesamaan dengan kelompok sendiri, mengevaluasi berbeda dengan kelompok, identik sama dengan anggota kelompok, bertindak sesuai dengan kategori dimana yang bersangkutan menjadi bagian dari anggota kelompok, dan tidak ada tumpang tindih dengan identitas kelompok lain. Sumber ini diperjelas oleh pendapat Ariyanto (2009) menyatakan bahwa kategorisasi diukur identik sama dengan anggota kelompok dan bertindak sesuai dengan kategori, dimana yang bersangkutan menjadi bagian dari anggota kelompok

Hasil penelitian mengenai identifikasi kelompok menjadi bukti yang membedakan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini terlihat pada identifikasi kelompok menyebabkan eksklusivitas terhadap kelompok sendiri. Dampaknya adalah anggota merasa berbeda dengan

kelompok lain. Identifikasi terhadap kelompok tinggi ini bermuara menghasilkan konflik. Hal ini karena ada jarak dan tidak bersedia dari anggota menerima perbedaan dengan pihak lain.

Penjelasan secara konseptual dapat dipaparkan bahwa identifikasi kelompok merefleksikan identitas sosial sehingga dapat menimbulkan konflik karena ada upaya individu mengevaluasi terhadap lingkungannya. Hal ini bertujuan menemukan konsep diri yang didasarkan pada keanggotaan kelompok. Penjelasan lain adalah identifikasi kelompok merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuan mengenai keanggotaan dalam kelompok. Identifikasi kelompok tergantung kebutuhan untuk terikat, merasa memiliki, dan kebutuhan untuk berbeda (*need of differentiation*) dengan kelompok lain.

Dalam menganalisis identifikasi kelompok juga dapat dikemukakan bahwa semakin eksklusif kelompok, maka kebutuhan untuk terikat, merasa memiliki, dan berbeda semakin tinggi. Proses ini yang menjadikan identifikasi terhadap kelompok menjadi tinggi. Identifikasi kelompok tinggi menyebabkan identitas sosial tinggi. Situasi identitas sosial tinggi merupakan situasi termasuk rawan konflik. Kerawanan konflik terjadi karena adanya ancaman yang berasal dari luar kelompok.

Kekhasan lain hasil penelitian dapat ditambahkan berkaitan dengan temuan indikator keterikatan memberi kontribusi tertinggi. Hal ini karena secara konseptual yang dijelaskan oleh Lyons, Kenworthy, & Popan (2010) bahwa indikator keterikatan terwujud melalui narsis pada kelompok, proses internalisasi, memiliki ikatan kuat bersama anggota kelompok, kedekatan antar anggota, saling percaya antar anggota

Indikator evaluasi memberi kontribusi lebih rendah dibanding dengan keterikatan. Secara teoritik yang disampaikan oleh Doosje (2006), Pettit & Lount (2010), serta Simon & Sturmer (2003) bahwa indikator evaluasi terlihat pada penilaian pentingnya anggota kelompok, senang menjadi bagian dari anggota kelompok, kredibilitas sumber informasi yang diberikan pada anggota kelompok, penilaian positif terhadap status kelompok, ukuran kelompok, status kelompok, dan impermeabilitas batas-batas kelompok

Selanjutnya kontribusi pada indikator kepentingan terjadi karena memiliki kesamaan antara kepentingan pribadi dan tujuan kelompok, kepentingan pribadi terwakili kelompok, bisa menyalurkan aspirasi, membela hak, aman bersama anggota kelompok (Zhang & Chiu, 2012). Indikator tersebut secara realitas membentuk identifikasi petani pada Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo (Suyono, 2012).

Indikator terendah yang memberi kontribusi pada identifikasi kelompok adalah keterlibatan yang memperhatikan kerjasama di dalam kelompok, mengatasi terhadap ancaman kelompok, meyakini sebagai anggota kelompok, tidak melibatkan pada pengakuan terhadap kesalahan anggota, komitmen (Pinter & Greenwald, 2004; Wann, 2008; McCoy & Major, 2003; Kashima, Kashima, & Hardie, 2000).

Hasil penelitian berikutnya yaitu bias kelompok mampu membangun identitas sosial yang berefek negatif bagi terjadinya konflik. Temuan ini merupakan temuan spesifik dibanding dengan penelitian terdahulu. Bias kelompok merefleksikan identitas sosial melalui indikator stereotipe, tertutup, dan bersaing memperebutkan sumber terbatas, penilaian anggota kelompoknya lebih menyenangkan, kreatif, cerdas, dan baik sehingga menimbulkan favoritisme. Indikator lain adalah adanya kondisi ancaman, menyukai kelompok sendiri, favoritisme kelompok, mengutamakan kelompok sendiri, penilaian tidak obyektif, dan menerima kritik dari kelompoknya dibanding dengan kelompok lain.

Penjelasan secara teoritik bersumber dari Cottam (2004) bahwa indikator bias kelompok akan meningkatkan *in group* dan *out group bias*. Peningkatan *in group* dan *out group bias* akan menguatkan identitas sosial. Hal ini memberi pengaruh pada perlakuan berbeda antara *in group* dan *out group*. Perlakuan berbeda yang terjadi adalah anggota kelompok lebih mendukung kelompoknya dan melawan terhadap kelompok luar, apabila ada pertentangan dengan kelompok luar tersebut. Kondisi tersebut yang menyebabkan terjadinya konflik.

Konflik terjadi karena anggota kelompok merasa bahwa kelompoknya paling benar dan lebih baik dibandingkan dengan pihak lain. Pemahaman ini membuat anggota membela kelompok sendiri, apabila sedang terjadi permusuhan dengan pihak lain.

Konsep teoritik tersebut dapat diaplikasikan pada petani yang tergabung dalam PPLP-KP memandang lebih baik dibanding kelompok lain. PPLP-KP merasa lebih bermanfaat dalam mengelola lahan pantai untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dan mampu mengelola lahan tandus menjadi subur. Berbeda dengan penambang berkeinginan mengeksploitasi alam yang berdampak pada kerusakan lingkungan dan mengancam keberlangsungan hidup komunitas lokal.

Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa petani lebih memiliki hak mengelola lahan pesisir. Lahan yang dikelola oleh petani merupakan warisan leluhur. Hal ini didasarkan pada payung undang-undang bahwa tanah sudah dikelola lebih dari 20 tahun merupakan hak milik, maka penambang dan pemerintah daerah dianggap melakukan kesalahan dengan merampas hak milik tersebut.

Proses itu menjadikan bias kelompok karena PPLP-KP lebih mengutamakan kelompok sendiri dengan cara menilai diri sendiri secara positif dan menilai pihak lain secara negatif. Bias kelompok tersebut menyebabkan saat ada masalah, terjadi ketiadaan komunikasi dalam menjalankan hubungan antara pihak satu dengan pihak lain. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik (Suyono, 2012).

Sesuai dengan sistem peringatan dini konflik bahwa temuan penelitian menjadi pondasi memberikan rekomendasi sebagai tindakan preventif konflik. Adapun rekomendasinya adalah lebih memperhatikan dimensi bias kelompok. Dimensi bias kelompok memerlukan perhatian lebih besar karena memberi kontribusi tertinggi dalam membentuk identitas sosial.

Temuan yang menunjukkan bahwa bias kelompok memberi kontribusi tertinggi terhadap identitas sosial karena realitas menunjukkan terjadinya *in group favoritism*. Favoritisme ini ditandai dengan anggapan pada petani yang hanya bisa menyelesaikan masalah penambangan pasir besi adalah PPLP-KP. Petani menolak segala bentuk bantuan dari pihak lain, bila pihak lain tersebut memiliki keinginan mengintervensi berdampak pada perubahan garis perjuangan yang sudah disepakati petani yaitu menolak tambang pasir besi. Dampak dari favoritisme pada PPLP-KP menimbulkan perbedaan dengan pihak lain, dalam hal ini perusahaan penambang. Hal ini akan melahirkan kompetisi antara petani dengan perusahaan penambang.

Proses berikutnya yang terjadi adalah kompetisi dengan penambang menumbuhkan *in group* bias. Bias kelompok yang tumbuh adalah petani mempertahankan lahan, karena petani menganggap bahwa PPLP-KP lebih baik dan lebih memiliki hak untuk mengelola sumber daya di pesisir selatan Kulon Progo. Petani lebih memiliki hak untuk mengelola lahan dibanding dengan penambang dengan argumentasi bahwa petani telah mampu merubah lahan yang dulunya tidak produktif bisa menjadi produktif dan mampu menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam upaya mempertahankan hak tersebut, bahwa petani dihadapkan pada kepentingan berlawanan dengan perusahaan pertambangan. Perusahaan dianggap akan merusak lahan pertanian. Kerusakan lingkungan berakibat lebih jauh bagi petani, yaitu menghilangkan identitasnya. Petani akan kehilangan identitas, karena kerusakan lahan akan menyebabkan dirinya tidak bisa menekuni profesi sebagai petani. Hal ini yang juga dapat memicu terjadinya konflik.

Berdasarkan temuan bahwa bias kelompok sebagai pembentuk identitas memberi kontribusi tertinggi terhadap konflik, maka usaha pencegahan agar konflik dapat diselesaikan dengan baik adalah adanya tindakan dari *out group* yang mampu menjalin kerja sama dengan pihak petani. *Out group* bermanfaat sebagai *reference*.

Ketika kelompok dari luar itu mampu menjadi *reference* yang memberi stimulasi kesediaan petani untuk belajar dari kelompok tersebut. Proses pembelajaran dengan kelompok luar diharapkan mampu membangun kesadaran bahwa ada kelompok lain sebagai acuan untuk

bertindak, selain kelompok sendiri. Proses ini dapat bermanfaat mengurangi favoritisme terhadap kelompok sendiri. Ketika favoritisme kelompok menurun, maka *in group bias* juga menurun pada kelompok sendiri.

Selain mengurangi favoritisme kelompok bahwa *reference group* berguna bagi petani untuk membuka diri membangun komunikasi dengan kelompok lain. Hal ini mempunyai makna positif pada petani bersedia menerima kritik dari kelompok lain, tidak sepenuhnya mengutamakan kelompok sendiri, bersahabat dengan anggota dari kelompok lain menyenangkan, dan menghapus stereotipe yang dilekatkan pada kelompok lain. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian dari indikator yang dapat menurunkan bias kelompok.

Upaya menurunkan bias kelompok itu merupakan langkah efektif melakukan tindakan preventif. Hal ini dikarenakan bias kelompok memberi kontribusi paling dominan dibanding kategorisasi dan identifikasi kelompok sebagai dimensi identitas sosial yang menyebabkan terjadinya konflik.

## KESIMPULAN

Identitas sosial terbukti sebagai prediktor konflik. Identitas sosial dapat menjadi pemicu konflik karena proses kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok. Dalam rangka pencegahan konflik, rekomendasi yang bisa diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah lebih memperhatikan dimensi bias kelompok. Bias kelompok lebih diperhatikan karena memberi kontribusi terbesar sebagai pembentuk identitas sosial. Hal ini menjadi pijakan sebagai usaha pencegahan agar konflik. Cara yang dilakukan adalah meminimalisir bias kelompok. Tindakan pencegahannya adalah pihak luar mampu menjadi *reference group*. *Reference group* bermanfaat menurunkan favoritisme pada kelompok sendiri dan memberikan stimulasi menjalin kerja sama dengan pihak luar. Upaya ini merupakan langkah efektif preventif terhadap konflik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiot, E., C. (2007). Integration of Social Identities in the Self: Toward a Cognitive-Developmental Model. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 11: 364.
- Ariyanto., A., A. (2009). *Hubungan antar Kelompok*. Editing: Sarwono & Meinarno. Jakarta: Salemba Humanika.
- Babaud, S., & Ndung'u., J. (2012). Early Warning and Conflict Prevention by The EU: Learning Lesson from the 2008 Post Election Violence in Kenya. *Paper*. Uni Eropa: IFP-EW Cluster.
- Badea, C., Jetten, J., & Czukur, G. (2010). The bases of Identification: When Optimal Distinctiveness Needs Face Social Identity Threat. *British Journal of Social Psychology*, 49, 21-41.
- Baron. A. R., & Byrne. D. (1997). *Social Psychology*. 8<sup>TH</sup> Edition. Boston: Allyn and
- Beswick, T. (2012). Early Warning System and Early Warning Response Capacity for Conflict Prevention in The Post-Lisbon Era. *Research*. European Union: Initiative for Peace Building.

- Bjorn, M. (2003). *Conflict Theory*. Aalborg: Intitute for Historie.
- Block Jr, Hensel, & Segel. (2013). The Impact of Social Identity on Third-Party Mediation. *Paper*. Florida: Florida State University.
- Boyer, V. (2014). Misnaming Social Conflict: "Identity", Land and Family Histories in a Quilombola Community in the Brazilian Amazon. *J. Lat. Amer. Stud*, 46, 527-555.
- Brante, J. (2011). "Worse, Not Better ? Reinvigorating Early Warning For Conflict Prevention in The Post-Lisbon European Union. *Paper*. Brusells: Academia Pers.
- Cahyani, S., D. (2011). Upaya Menumbuhkan Pemahaman Toleransi pada Anak Usia Sekolah di Lingkungan Pasca Konflik Poso. *Tesis, tidak diterbitkan* Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Cahyono, W. (2005). Peningkatan Kemampuan Mengelola Perselisihan Konflik dalam Kelompok Pemuda: Intervensi Sosial Terhadap Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. *Tesis, tidak diterbitkan* Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Cahyono. (2008). *Konflik Kalbar dan Kaltim. Jalan Panjang Meretas Perdamaian*. Jakarta: P2P-LIPI.
- Cottam. (2004). *Introduction to Political Psychology*. New Jersey: LEA Publishers.
- Davis, J. (2000). Conflict Early Warning and Early Response for Sub-Saharan Africa. *Paper*. Maryland: Certi.
- Davies, J., L., & Gurr, R., T. (1998). *Preventive Measures*. London: Rowman & Littlefiled Publisher.
- Dicky, C., S. (2001). Pengaruh Kerangka Konflik terhadap Preferensi Prosedur Resolusi Konflik. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Doosje, J., E., B. (2006). Antecedents and Consequences of Group-Based Guilt: The Effects of In Group Identification. *Group Processes Intergroups Relations*, 9:325.
- Dovidio, F., J., Saguy, T., & Shnabel, N. (2009). Coopeartion and Conflict within Groups: Bridging Intragroup and Intergroup Processes. *Jurnal of Social Issues*, 65:2:429-449.
- Drury, J., & Winter, G. (2013). Social Identity as A Source of Strength in Mass Emergencies and Other Crowd Events. *Paper*. Brighton: Department of Psychology, University of Sussex.
- Dudouet, V. (2006). *Transitions from Revisiting Analisis and Volence to Peace Intervention in Conflict Transformation*. Bradford: Berghof Research Center for Constructive Conflict Management.
- Ellemers, N., Spears, R., & Dosje, B. (2002). Self and Social Identity. *Annual Reviews Psychology*, 161.

- Endraswara, S. (2012). *Falsafah Hidup Jawa. Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Feil, S., R. (1998). *Preventive Genocide: How the Early Use of Force Might Have Succeeded in Rwanda*. Washington: CC.
- Funk, J. (2013). Toward an Identity Theory of Peacebuilding. *CRPD Working Paper, 15*.
- Gani, H., A. (2000). Konflik dan Kejahatan Kekerasan antar Kelompok di Terminal Bus Antar Kota di Kampung Rambutan Jakarta Timur. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- George, A., L., & Holl, E., J. (1997). *The Warning-Respon Poble*. New York: CC.
- Gini, G. (2006). Who is Blameworthy? Social Identity and Inter-Group Bullying. *Paper Research*. Padova: Departement of Developmental and Socialisation Psychology University of Padova Italy.
- Goar, D., C. (2007). Social Identity Theory and the Reduction of Inequality: Can Cross-Cutting Categorization Reduce in Mixed-Race Groups? *Social Behavior and Personality Journal, 34:4: 205-218*.
- Habib, A. (2004). *Konflik Antaretnik di Pedesaan. Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Hall, R., N., & Crisp, J., R. (2005). Considering Multiple Criteria for Social Categorization can Reduce Intergroup Bias. *Personality and Social Psychology Bulletin, 31:1435*.
- Hemmer, J., & Smits R. (2011). The Early Warning and Conflict Prevention Capabilty of The Council of The European Union. A Mapping of the Pre-Lisbon Period. *Research. European Union: Initiative for Peace Building*.
- Hirsh, B., J., & Kang, K., S. (2015). Mechanism of Identity Conflict: Uncertainty, Anxiety, and the Behavioral Inhibition System. *Personality and Social Psychology Review, 1-22*
- Hogg, A., M., & Abrams, D. (1998). *Social Identifications. A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. New York: Thomson Publishing Company.
- Hussein, W., J. (2015). Analysis of Dynamics of Politicized Collective Identity in post-Dergue Ethiopia: A *Sociological-Social Psychological Analysis*. *International Area Studies Review, 18:4: 382-402*.
- ITP. (2011). *Dinamika Konflik dan Kekerasan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Titian Perdamaian.
- Jakkie, C. (2010). Conflict Warning Systems and Support of the Comprehensive Peace Agreement in Sudan. *Conflict Early Warning System Book, 4:455-461*.
- Juaedi. (2007). Pendidikan Nilai Kehidupan bagi WBP untuk Mengurangi Konflik di Lapas. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.

- Josly. (2011). Konflik Masyarakat Adat Krayan dan Taman Nasional Kayan Mentarang. *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- Kashima, S., E., Kashima, Y., & Hardie, A., Y. (2000). Self-Typicality and Group Identification: Evidence for Their Separateness. *Group Processes & Intergroup Relations*, 3:1: 97-110.
- Kellezi, B., Reicher, S., dan Cassidy, C. (2008). Surviving the Kosovo Conflict: A Study of Social Identity, Appraisal of Ekstrem Events, and Mental Well-Being. *Applied Psychology: An International Review*, 58:1:59 – 83.
- Kelman, C., H. (2005). National Identity and the Role of the “Other” in Existential Conflicts: The Israeli-Palestina Case. *Paper*. Havard University.
- Kelman, C., H. (2010). Conflict Resolution and Reconciliation: A Social Psychological Perspective on Ending Violent Conflict Between Identity Groups.. Landscape of Violence An Interdisciplinary .*Journal Devoted to the Study of Violence, Conflict, and Trauma*, 1:1.
- Kesler, T., & Mummendy, A. (2001). Is There Any Scapegoat Around ? Determinants of Intergroup Conflicts at Different Categorization Levels. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81:6:1090-1120.
- Kusminarin, S. (2004). Hubungan antara Preferensi Kepribadian dan Temperamen Berdasarkan Myers-Briggs Type Indicator dengan Stressor pada Anggota Brimob Polri yang Bertugas di Daerah Konflik Aceh. *Skripsi, tidak diterbitkan*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Lewenussa, P., A., H. (2007). Hubungan antara Identitas Sosial dan Prasangka pada Remaja yang Mengalami Konflik di Ambon. *Skripsi, Tidak diterbitkan*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Listianto, P., H. (2011). Analisis Kasus Penambangan Pasir Besi Di Kawasan Pertanian Lahan Pasir Kulon Progo Ditinjau dari Aspek Ekologi, Etnologi, Ekonomi, dan Teknologi. *Makalah tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Livingstone, A., dan Haslam, A. (2008). The Importance of Social Identity Content in a Setting of Chronic Social Conflict: Understanding Intergroup Relations in Northern Ireland. *British Journal of Social Psychology*, 47, 1-21.
- Lundin, H. (2010). Crisis and Conflict Prevention with an Internet Based Early Warning System. *Thesis*. Swedia: Royal Institute of Technology (KTH).
- Lyons, A., P., Kenworthy, B., J., & Popan, R., J. (2010). Ingroup Identification and Group-Level Narcissism as Predictor of U.S. Citizens` Attitude and Behavior Toward Arab Immigrants. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 36:1267.
- MacKinnon, J., N., & Heise, R., D. (2010). *Self, Identity, and Social Institutions*. New York: Springer.

- Malik, I. (2013). Strategi Pecegahan Konflik. *Paper, tidak diterbitkan*. Jakarta: Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Malik, I & Muluk, H. (2009). *Peace Psychology of Grassroots Reconciliation: Lesson Learned from the "Baku Bae" Peace Movement*. London: Springer.
- Malik, I. (2007). *Peace Building and Conflict Prevention*. Jakarta: Social Economic Recovery Aceh Program.
- Mark, E., C. (2015). Predictors of Strength of In-Group Identity in Northern Ireland: Impact of Past Sectarian Conflict, Relative Deprivation, and Church Attendance. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 25:4:283-295.
- Manoppo, G., P. (2004). Penerapan Interactive Problem Solving Workshop dalam Prooes Resolusi Konflik Gerakan Baku Bae Maluku. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- McCoy, K., S., & Major, B. (2003). Group Identification Moderates Emotional Responses to Perceived Prejudice. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29:1005.
- Morey, G., C., M. (2015). Predictors of Strenght of In-Group Identity in Nothern Ireland: Impact of Past Sectarian Conflict, Relative Deprivation, and Church Attendance. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 25:283-295.
- Mulder, N. (1985). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Muldoon, T., O., Schmid, K., dan Downes, C. (2009). Political Violence and Psychological Well-Being: The Role of Social Identity. *Applied Psychology: An International Review*, 58:1:129-145.
- Musyridyansyah. (2007). Konflik Tapal Batas (Studi Kasus Mengenai Sebab dan Upaya Pemprov Kalsel dalam penyelesaian konflik tapal batas Kab. Banjar dan Kab. Tanah bumbu). *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Jpp fisipol UGM.
- O'Brien, P., S. (2010). Crisis Early Warning System and Decision Support : Contemporary Approaches and Thoughts on Future Research. *International Review Studies*, 12:87-104.
- O'brien, J. (1993). Ethnicity, National Identity, and Social Conflict. *Nordic Journal of African Studies*, 2:2:60-80.
- Parera, M., D. (2005). Peningkatan Kesadaran Konflik (Intervensi Sosial pada Kelompok Tokoh di Wilayah Perbatasan Motaan, Belu, NTT). *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Permatasari, A., D. (2007). Program Resolusi Konflik untuk Siswa SMP Sekolah Alam Ciganjur. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Pettit, C., W., & Lount, B., R. (2010). Through whose Eyes ? The Impact of Identification on Judgments of Group Status. *Group Processes Integroup Relations*, 14:533.

- Pinter, B., & Greenwald, G., A. (2004). Exploring Implicit Partisanship: Enigmatic (But Genuine) Group Identification and Attraction, *Group Processes Intergroup Relations*, 7:283.
- Prahastari, B., W. (2002). Hubungan antara Sikap, Norma Subyektif, dan PBC dengan Intensi Orang Melayu Sambas untuk Hidup Berdampingan Kembali dengan Orang Madura Pasca Konflik Etnis di Sambas. *Skripsi, tidak diterbitkan*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Prasetyo, S. (2012). Analisis Penyelesaian Batas Wilayah (Studi Kasus Perebutan Desa Dambung antara Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Studi Politik dan Pemerintahan UGM.
- Prooijen, v., W., J. (2006). Retributive Reactions to Suspected Offenders: The Importance of Social Categorizations and Guilt Probability. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 32:715.
- Rahim, M. (2009). The Impact of the Disease Early Warning System in Responding to Natural Disasters and Conflict Crises in Pakistan. *Eastearn Mediterranean Health Journal*, 16.
- Reicher, S., D. (1996). The Battle of Westminster: Developing The Social Identity Model of Crowd Behaviour in Order to Explain The Initiation and Development of Collective Conflict. *European Journal of Social Psychology*, 26:115-134.
- Saparudin. (2007). Manajemen konflik sosial : Studi Kasus Konflik Warga Bugis dengan Warga Bali Kecamatan Sukaraja Kab. Seluma Bengkulu. *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: JPP FISIPOL UGM.
- Schlee, G. (2004). Taking Sides and Constructing Identities: Reflections on Conflict Theory. *The Journal of the Royal Anthropology Institute*, 10:1.
- Seul, R., J. (1999). Ours Is the Way of God: Religion, Identity, and Intergroup Conflict. *Journal of Peace Research*, 36, 5.
- Simon, B., & Sturmer, S. (2003). Respect for Group Members: Intragroup Determinants of Collective Identification and Group-Serving Behavior. *Personality & Social Psychology Bulletin*, 29:183.
- Sjafri, J. (2011). Pasir Besi Kulon Progo: Kondisi dan Situasi Penambangan Lahan Pasir Besi Kabupaten Kulon Progo. *Laporan Penelitian, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UMY.
- Smith, J. (2010). Reputation, Social Identity, and Social Conflict. *Paper*. Munich: MPRA.
- Srinivasan, S. (2006). Minority Rights, Early Warning and Conflict Prevention: Lesson from Darfur. *Paper*. United Kingdom: Minority Rights Group International.
- Stangor, C. (2004). *Social Groups in Actions and Interaction*. New York: Psychology Press.

- Suseno. (2007). Rancangan Program Intervensi terhadap Potensi Konflik antar Kelompok Etnik pada Narapidana Kelas 1 Sukamiskin Bandung. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi UI.
- Suyono, H. (2012). Memahami Indikator Konflik Lahan Pantai Kulon Progo. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Swanstrom, P., L., N., & Weissmann, S., M. (2005). Conflict, Conflict Prevention and Conflict Management and Beyond: A Conceptual Exploration. *Paper*. Sweden: Central Asian-Caucasus Institute & Silk Road Studies Program-A Joint Transatlantic Research and Policy Center.
- Tajfel, H. (1981). *Human Groups and Social Categories*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Tajfel, H., & Turner, C., J. (2004). *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. Edited by Jost & Sidanus (Political Psychology). New York: Psychology Press.
- Teichman, Y., Bartal, D., dan Abdolraq, Y. (2007). Reexamination with Arab pre-adolescents and Adolescents. *International Journal of Behavioral Development*, 31:5:423-432.
- Tempo. (2013). *Tragedi Seorang Penyair*. Edisi 13-19 Mei 2013.
- Tholkah, I. (2001). *Anatomi Konflik Politik di Indonesia*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Tiruneh, T., B. (2010). Establishing an Early Warning System in the African Peace and Security Architecture: Challenges and Prospects. *Occasional Paper*, 29.
- Trimeilinda, P. (2004). Gambaran Kepribadian Remaja yang Mengalami Konflik Bersenjata di Poso ditinjau dari tes menggambar bebas (dilihat dari Human Figur Drawings). *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Turner, C., J., & Reynolds, J., K. (2003). *The Social Identity Perspective in Intergroup Relations. Theories, Themes, and Controversies*. Edited by Brown & Gaertner (Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Process). Malden: Blackwell Publisher Ltd.
- Wann, L., D. (2008). Use Retroactive Pessimism as a Method of Coping with Identity Threat: The Impact of Group Identification. *Group Processes & Intergroup Relations*, 11:4:439-450.
- Weeks, M., & Lupfer, B., M. (2004). Complicating Race: The Relationship between Prejudice, Race, and Social Class Categorizations. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30:972.
- Wisnuwardhana, D., P., dan Mangundjaya, W. (2008). Hubungan Nilai Budaya Individualisme-Kolektivisme dan Gaya Penyelesaian Konflik. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14:1:1-83.

- Wiyata., L., A. (2002). *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS.
- Wulf, H., & Debiel, T. (2009). Conflict Early Warning System and Response Mechanisms: Tools for Enhancing the Effectiveness of Regional Organisations ? A Comparative Study of The AU, ECOWAS, IGAD, ASEAN/ARF and PIF. *Work Paper. Regional and Global Axes of Conflict No. 49*.
- Yaqin, A., M. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zhang, Y., & Chiu, C. (2012). Goal Commitment and Alligment of Personal Goals Predict Group Idemtification Only When The Goals are Shared. *Group Processes & Intergroup Relations. 15:425*.

